

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan komponen penting dan dasar dalam sebuah penelitian, yang menjadi landasan bagi keseluruhan studi. Dalam bagian ini, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang relevan disajikan untuk digunakan dalam penelitian. Kajian pustaka juga berperan sebagai bagian penting teoritis serta alat analisis guna memahami fenomena yang sedang dikaji.

2.1.1 Museum

Kata museum berasal dari Yunani kuno "*museion*", yang memiliki arti kuil yang digunakan sebagai tempat memuja sembilan Dewi Muse (Raksapati, 2020:3). Dalam tradisi klasik, museum merupakan dewi-dewi yang melambangkan sastra, musik, tarian, serta segala sesuatu yang terikat dengan kesenian, keindahan, dan ilmu pengetahuan. Museum merupakan suatu lembaga aktif dalam melaksanakan tugasnya dengan menjelaskan dunia, manusia dan alam. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015, museum berperan dalam melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, serta menyampaikan koleksi museum kepada masyarakat (Octariantoni, dkk., 2023:960).

Awal mula keberadaan museum di Indonesia pada 24 April 1778 di Batavia, berdirinya *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* oleh pemerintah Belanda dan slogan yang dijunjung oleh lembaga ini yaitu slogan *Ten Nutte van het Algemeen* (untuk kepentingan masyarakat umum (Herliyana, 2020:1). Slogan ini menjadi pendorong lembaga untuk tidak hanya menghimpun benda-benda sebagai objek penelitian tapi di tahun berikutnya mulai berkembang menjadi

museum. Museum di Indonesia secara resmi dibuka untuk umum pada tahun 1968. Tahun 1998 terjadi perubahan yang cukup signifikan, semangat dan antusias rakyat Indonesia akan era reformasi, arah gerak reformasi yaitu desentralisasi (Murdiastomo, dkk., 2023:13).

Menurut Janet Marstine dalam buku *New Museum Theory and Practice: An Introduction* definisi museum modern yaitu sebagai suatu institusi yang menciptakan pandangan tentang sejarah, identitas nasional dan nilai-nilai masyarakat. Museum dianggap sebagai ruang dinamis yang dipengaruhi beberapa keputusan yang bersifat objektif dalam pengelolaan objek museum. Museum sebagai institusi pembingkai atau *framing* sebagai proses metaforis yang menciptakan sebuah konteks yang ideologis pada suatu objek yang dipamerkan. *Framing* terdiri dari aspek fisik, arsitektur dan administrasi (Marstine, 2019:2–3). Ditambahkan oleh Allan yaitu museum tidak hanya sebagai tempat menyimpan benda artefak tetapi menjadi sebuah lembaga edukatif, sebagai lembaga aktif yang mengomunikasikan warisan budaya untuk keuntungan masyarakat, mencakup pengumpulan, memelihara, penelitian, promosi benda-benda dan pembuktian yang relevan (Philip, dkk., 1960:13)

Museum lembaga permanen yang bersifat non-profit, berperan dalam melayani masyarakat serta mendukung perkembangannya (Joseph, dkk., 2015:14). Persyaratan yang dicantumkan untuk mendirikan suatu museum harus sesuai dengan visi misi yang telah ditetapkan pada peraturan pemerintah yaitu mempunyai koleksi, lokasi dan bangunan, sumber daya manusia, sumber dana yang jelas dan memiliki nama museum yang jelas (Basuki, dkk., 2023:145). Oleh

karena itu museum yang bersifat tetap, tidak mengambil keuntungan, dan digunakan sebagai tempat menyimpan, mengoleksi serta merawat barang-barang peninggalan bersejarah yang dapat dimanfaatkan setiap individu sebagai wisata edukasi sejarah yang relevan.

Museum memiliki tugas untuk mengumpulkan, menjaga, meneliti, mengkomunikasikan, dan memamerkan warisan sejarah, baik yang bersifat material maupun *immaterial*, beserta lingkungannya. Tujuan utama dari museum ini adalah untuk mendukung pendidikan, penelitian, dan memberikan hiburan kepada masyarakat (Basuki, dkk., 2023:140–50). Hal yang harus diperhatikan dalam proses pemeliharaan museum yaitu dokumentasi, penelitian, mengumpulkan dan menjaga, preservasi dan konversi, penyebaran ilmu yang merata kepada masyarakat, memperkenalkan dan mendalami arti dari peninggalan, memperkenalkan budaya lokal kepada antar bangsa, melakukan komunikasi visual terhadap benda koleksi warisan alam dan budaya, serta media yang menjadi jalan untuk memanjatkan syukur terhadap tuhan (Junaid, 2017:3–4). Museum bertujuan untuk memberi pemahaman lebih kepada wisatawan melalui koleksi yang terdapat dalam museum, serta proses pemeliharaan yang harus dilakukan sesuai dengan prosedur dan mengikuti perkembangan zaman agar dapat lebih maksimal melaksanakan tugasnya sebagai wadah edukasi dan rekreasi.

Museum menyimpan dan memelihara artefak tentang ilmu pengetahuan alam, benda-benda kesenian serta benda bersejarah yang memiliki nilai penting agar terlihat bernilai dan memiliki makna tertentu pada era tersebut (Mason, dkk., 2017:9). Museum terbagi menjadi beberapa jenis tergantung wilayah dan koleksi

yaitu, museum kesenian, museum sejarah, museum maritim, museum otomotif, museum sejarah alam, museum spesialisasi, dan museum virtual (Raksapati, 2020:3).

Fungsi utama museum yaitu mengoleksi dan merawat barang-barang serta memamerkan koleksi ke ruang publik. Tujuan museum sebagai jembatan untuk memperkenalkan kepada khalayak umum mengenai ide-ide dan informasi baru serta memberi kemudahan kepada para peneliti mencari sumber yang sedang diteliti (Retno, 2023:2). Museum memiliki peran yang sangat penting, salah satunya adalah merancang terwujudnya puncak kebudayaan dengan melakukan pembangunan museum-museum di berbagai daerah, melakukan pelatihan kepada para ahli dalam merancang program guna mengembangkan museum, ini menjadi awal untuk menyadarkan kepada masyarakat pentingnya melestarikan budaya, secara umum tugas museum yaitu mengoleksi, menyimpan, mendokumentasi, pengidentifikasi dan memamerkan (Wulandari, 2020:248).

Museum sebagai suatu lembaga atau organisasi yang diarahkan langsung oleh pemerintah pusat mulai mengikuti arah gerak reformasi, mulai perlahan menuju desentralisasi diantaranya yaitu penyerahan pengelolaan museum dari pusat ke pemerintah daerah (Murdiastomo, dkk., 2023:18). Ada beberapa jenis museum di Indonesia, museum umum yang berkaitan dengan bukti material manusia dan lingkungan yang berkaitan dengan kesenian, disiplin ilmu dan teknologi, museum khusus yang terdiri dari museum nasional, museum provinsi dan museum lokal (Sutaarga, 2016:21–22). Oleh karena itu terdapat berbagai jenis museum yang tersebar karena letak geografis dan kebudayaan di Indonesia sangat beragam.

Perubahan kekuasaan dan zaman membuat museum yang ada di Indonesia mengalami beberapa perubahan sistem sesuai dengan arah gerak pemimpin pada masa itu.

Seiring dengan dinamika tersebut, pemanfaatan museum sangat penting sebagai lembaga edukasi, konservasi dan rekreasi. Pemanfaatan mencakup berbagai aspek yang dapat menunjang pendidikan, pelestarian budaya serta pengembangan masyarakat. Museum berupaya dalam proses pengembangan masyarakat, dengan berbagai upaya yang kreatif, efektif dan relevan. Agar dapat membentuk masyarakat yang sadar akan sejarah, budaya dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, museum berpotensi menjadi sarana yang strategis dalam membangun masyarakat yang peduli terhadap warisan sejarah bangsa.

Salah satu contoh nyata pemanfaatan museum dalam konteks pelestarian sejarah bangsa adalah Museum Pesanggrahan Menumbing Muntok. Bangunan ini awalnya berfungsi sebagai rumah peristirahatan (pesanggrahan) para *Banka Tin Winning*. Bangunan ini terletak di atas Bukit Menumbing. Dibangun pada tahun 1927-1930 oleh pemilik Perusahaan Timah Belanda (*Banka Tin Winning*). Pesanggrahan ini dipilih oleh Belanda untuk mengasingkan para pemimpin bangsa Indonesia, agar mereka dapat meluncurkan misi agresi militer II dan menjauhi para tokoh dari pengaruh luar untuk terus mempertahankan kemerdekaan. Setelah melewati fase perundingan dan melakukan proses politik di Museum Pesanggrahan Menumbing Muntok, para pemimpin bangsa dijemput kembali ke Pulau Jawa untuk mempertahankan kedaulatan bangsa Indonesia. Bangunan Museum Pesanggrahan

Menumbing Muntok ini terdapat banyak cerita sejarah dan barang peninggalan sejarah, pada tahun 2015 diresmikan sebagai salah satu cagar budaya.

2.1.2 Sejarah Publik

Sejarah publik merupakan suatu praktik sejarah yang berkembang dalam pemerintah, museum, monumen, dll. Sejarah publik tidak hanya digunakan sebagai penelitian akademik, tetapi juga melakukan interaksi dengan masyarakat, institusi dan berbagai kalangan, dengan menggunakan konsep *shared authority* sejarawan melibatkan publik dalam menafsirkan dan mengkomunikasikan sejarah.

Menurut Romein dkk dalam jurnal *History* (2022) yang berjudul *History in Publik: Power and Process, Harm and Help*, sejarah publik memiliki konsep yang cukup luas dan dinamis, sejarah publik bukan hanya sebatas sejarah yang diakses oleh masyarakat tetapi juga mencakup bagaimana sejarah dikelola, dimanfaatkan, dan dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk politik, budaya dan ekonomi (Romein, dkk., 2022:213). Sejarah publik di luar dunia akademis terdiri dari museum, arsip dan industri media. Sejarah bagian dari edukasi yang mengharuskan keterlibatan dan komunikasi dengan masyarakat agar dapat melihat bagaimana sejarah dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Metode komunikasi sejarah publik cukup beragam, bersifat ilmiah populer dan bermasyarakat dengan bentuk kegiatan lapangan. Metode komunikasi sejarah publik dengan melibatkan aktivitas masyarakat dilakukan untuk menciptakan emosi dan kedekatan publik dengan sejarah, seperti adanya pameran museum, simulasi ekskavasi arkeologi, reka ulang, diskusi publik, jelajah museum dan turisme dengan konsep wisata sejarah (Amboro, 2020:33).

Sejarah tidak lagi hanya menjadi domain akademis, tetapi juga melibatkan komunitas dalam membuat narasi sejarah, seperti proyek dokumentasi komunitas. Sejarah digunakan untuk membentuk identitas nasional dan bagaimana cara pemerintah dapat mempengaruhi narasi sejarah publik kepada masyarakat. Dan tantangan dalam menerapkan sejarah publik dalam memastikan bahwa sejarah yang disampaikan tidak bersifat bias atau dikendalikan oleh kepentingan tertentu (Ashton, 2023:3). Oleh karena itu sejarah publik memiliki dampak besar pada masyarakat, seperti dalam perdebatan yang kontroversial dan representasi sejarah di ruang publik, dengan pendekatan kritis dalam sejarah publik untuk memastikan representasi sejarah yang inklusif dan akurat.

Konsep sejarah publik memiliki peran penting dalam pengelolaan Museum Pesanggrahan Menumbing Muntok agar dapat diakses dan dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat. Dengan menerapkan konsep interpretasi dan komunikasi museum, museum ini dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata edukasi sejarah yang informatif dan interaktif. Museum Pesanggrahan Menumbing Muntok mengadakan program yang bertema “Jelajah dan Menenal Sejarah”, dengan mengajak masyarakat lokal, pelajar dan wisatawan mengikuti rangkaian kegiatan yang dipandu oleh edukator serta mendatangkan sejarawan dari luar untuk menambah wawasan tentang peristiwa pengasingan tahun 1948-1949 dan mengajak masyarakat untuk melestarikan sejarah. Program baru yang diusung yaitu pelatihan pemandu wisata, dengan melibatkan masyarakat lokal dan peserta didik yang ada di pulau Bangka, dengan tujuan membekali bibit – bibit muda untuk melestarikan sejarah dan dapat mengkomunikasikan sejarah.

2.1.3 Pengelolaan Museum

Pengelolaan diartikan sebagai rangkaian suatu pekerjaan dan usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk menyelesaikan rangkaian kerja guna mencapai tujuan tertentu. Menurut George R. Terry dalam Rifaldi Dwi Syahputra, pengelolaan/manajemen merupakan suatu rangkaian yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan mengendalikan guna mencapai tujuan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Syahputra, dkk., 2023:53). Pengelolaan merupakan suatu tahapan pengorganisasian yang melibatkan sumber daya manusia, sarana dan prasarana dengan arah yang membangun, serta menerapkan prinsip perencanaan, prinsip organisasi, prinsip pengarahan dan prinsip pengendalian agar tidak terjadi pemborosan waktu, tenaga dan materi.

Benda koleksi yang terdapat dalam museum merupakan benda cagar budaya yang dikumpulkan, diteliti, dipelajari, dipamerkan dan kelola dengan baik. Pengelolaan benda cagar budaya tertuang dalam Pasal 1 angka 21 Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 mengenai cagar budaya yang menjelaskan upaya yang terpadu dan terstruktur untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan guna kesejahteraan rakyat (Ningrum, dkk., 2016:3). Dapat disimpulkan dari berbagai pendapat para ahli bahwa pengelolaan museum atau penyelenggaraan museum ditekankan kepada pihak yang berwenang bagaimana cara menyusun suatu kebijakan dalam hal pengelolaan museum itu sendiri. Kebijakan dalam hal merumuskan berbagai program kegiatan guna

diselenggarakan oleh museum mengenai hal yang selaras dengan program operasional yang sesuai dengan tugas dan fungsi museum dalam membina sarana, tenaga, dan menyusun rencana anggaran dalam pengelolaan museum.

Konsep pada museum dipraktikkan dengan menerapkan empat perubahan, yaitu sebagai berikut 1) pameran fokus kepada wisatawan, museum membuka peluang kepada setiap wisatawan. Potensi wisatawan sangat beragam, terdiri dari akademisi, anak-anak, pesertadidik, masyarakat lokal maupun wisatawan asing, (2) transparansi pada praktek kurator, tugas kurator menggali informasi pada setiap koleksi, (3) partisipasi komunitas, komunitas merupakan salah satu bagian penting yang tergabung dalam museum, kolaborasi dengan komunitas sejarah museum dapat melahirkan program-program baru, (4) Desain Ruangan, desain pada museum harus dibuat semenarik mungkin, sesuai dengan jenis museum dan mengikuti perkembangan zaman, agar dapat menciptakan pengalaman berkunjung yang menyenangkan, interaktif dan edukatif (Marstine, 2019:15–20).

Pengelolaan museum tidak luput dari tata pameran koleksi karena wisatawan yang datang melihat dan menilai bagaimana tata pameran museum karena itu merupakan jiwa dari suatu museum (Murdiastomo, dkk., 2023:18). Pengelolaan museum merupakan tugas utama kepala museum untuk mengoordinasikan anggotanya. Berbagai jenis pengelolaan dan penyelenggaraan museum pada ruang lingkup yang berbeda dan jaringan komunikasi yang berbeda. Sifat ilmiah dalam pengelolaan museum yaitu berawal dari pengadaan, katalogisasi, riset, studi, penerbitan dan metode dan kelengkapan dalam penyajian.

Kelemahan dalam pengelolaan museum yaitu promosi yang kurang, tidak memperhatikan standarisasi pelayanan, sarana dan prasarana yang kurang memadai karena kurang diperhatikan, kurang kreativitas pengelolaan museum dalam fase perkembangan zaman dan kurang memperhatikan keestetikan bangunan museum. Keterbatasan anggaran menjadi alasan dan faktor yang sering ditemukan dalam proses pengelolaan museum karena merosot jumlah pengunjung museum (Ujiyanto, dkk., 2020:2). Pengelolaan museum sangat diperhatikan dari berbagai aspek, yang dipimpin oleh kepala museum yang mengoordinasikan anggota dalam semua aktivitas, ide dan gagasan dari setiap perkembangan pengelolaan museum.

Proses pengelolaan Museum Pesanggrahan Menumbing Muntok melewati beberapa fase, karena awal diresmikan sebagai museum pada tahun 2020 dan resmi dikelola langsung oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangka Barat tahun 2022. Pengelolaan yang bertahap serta bekerja sama dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Pendidikan Kabupaten Bangka Barat, museum ini mulai merangkak dalam proses pengelolaan menjadi tempat wisata edukasi, dengan memanfaatkan teknologi serta memanfaatkan wisata alam yang ada disekitarnya.

Menurut Kepala Bidang Kebudayaan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bangka Barat. Bapak M. Ferhad Irvan, bahwa ada beberapa faktor internal yang menghambat pengelolaan Museum Pesanggrahan Menumbing Muntok ini, yaitu kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang tergabung dalam tim pengelola, karena minim orang yang berminat menjadi bagian dari museum dan minimnya pendanaan.

2.1.4 Wisata Edukasi

Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 mengenai pariwisata. Pariwisata terdapat berbagai macam jenis kegiatan wisata dan didukung dengan fasilitas serta layanan yang telah disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah (Rostyaningsih, dkk., 2023:2). Pariwisata adalah perjalanan seseorang atau sekelompok orang pada suatu tempat dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan rekreasi, hiburan dan edukasi. Wisata merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan dalam suatu perjalanan pariwisata. Tujuan dari pariwisata adalah para wisatawan akan berkunjung ke berbagai tempat. Dapat disimpulkan kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan untuk menikmati objek-objek yang disajikan. Kegiatan dalam proses perjalanan pariwisata arah tujuan ditentukan oleh wisatawan itu sendiri. Oleh karena itu banyak objek wisata seperti wisata sejarah, wisata budaya, wisata alam, wisata edukasi dll.

Wisata edukasi merupakan suatu kegiatan pariwisata yang ditujukan untuk memberi pengalaman belajar kepada setiap wisatawan melalui interaksi secara langsung dengan tempat, artefak tradisi atau suatu yang memiliki nilai sejarah (Aditania, dkk., 2022:2). Wisata edukasi sejarah menjadi sumber belajar Sejarah bagi setiap elemen pengunjung yang datang. *Association of Education communication Technology* (AECT) menjelaskan yaitu sumber belajar yang terdiri dari sumber data, orang atau suatu benda yang dapat dimanfaatkan sebagai pemberi fasilitas belajar bagi siapapun. Sumber belajar dapat memudahkan proses mendapatkan informasi karena dapat menumbuhkan minat untuk belajar, menarik

dan mempertahankan pemahaman terhadap suatu materi (Manurung, 2021:117–18).

Konsep wisata edukasi menawarkan perpaduan antara aktivitas rekreasi dan pembelajaran yang diselenggarakan di luar lingkungan formal (Prasetyo, dkk., 2023:136). Dalam proses pelaksanaan wisata edukasi condong mengarah pada konsep edutainment serta memberikan suatu kepuasan dan memanjakan mata serta menambah pengetahuan baru kepada wisatawan (Fitriansyah, dkk., 2022:90). Tempat wisata yang berbasis edukasi sangat memberi manfaat positif terhadap masyarakat setempat. Mengembangkan destinasi wisata dapat menciptakan lapangan kerja dan dapat men sejahterakan UMKM lokal (Juwita, dkk., 2020:9). Oleh karena itu wisata edukasi dapat memperkuat suatu identitas budaya lokal. Harus membutuhkan usaha untuk menciptakan kesadaran dalam mengembangkan destinasi wisata edukasi di Indonesia, sebagai langkah untuk memberi dukungan terhadap pariwisata yang berkelanjutan.

Melalui tulisan ini penulis membahas bagaimana pemanfaatan Museum Pesanggrahan Menumbing Muntok sebagai wisata edukasi sejarah. Ini salah satu langkah untuk memberikan pemahaman mengenai manfaat museum yang dapat dijadikan sebagai sarana edukasi, wisata yang dapat memberi wawasan mengenai keilmuan, pemahaman, wawasan, serta pemahaman sejarah. Terdapat beberapa fasilitas dan kegiatan edukasi agar dapat memberi wawasan dan pengalaman para wisatawan.

2.1.5 Teori Interpretasi

Interpretasi merupakan penyampaian informasi tentang suatu tempat, budaya atau elemen lain kepada pengunjung untuk meningkatkan pemahaman, penghargaan dan keterlibatan mereka. Bahwa interpretasi yang efektif dan terstruktur dapat menciptakan pengalaman yang bermakna bagi wisatawan serta dapat mengurangi dampak negatif terhadap situs sejarah. Tilden (1977:3–4) menegaskan bahwa interpretasi merupakan sebuah layanan publik yang bertujuan untuk menyajikan suatu keindahan, makna spiritual, edukasi dari sebuah objek yang dilihat oleh wisatawan. Interpretasi dirancang untuk membantu wisatawan dalam memahami konteks dan makna objek, pemandangan atau sejarah yang mereka amati, agar dapat menciptakan pengalaman emosional dan edukatif bertujuan untuk menginspirasi serta memperkaya pemahaman wisatawan terhadap warisan budaya

Dalam konteks museum, Interpretasi berperan penting sebagai media yang menghubungkan informasi sejarah dengan kebutuhan dan rasa ingin tahu wisatawan. Dengan menerapkan dan memahami situasi seperti, menjadi perantara yang jujur dan autentik antara budaya, sejarah dan wisatawan, mampu menerjemahkan suatu budaya yang asing bagi wisatawan, menjadikan interpretasi tidak hanya penyebaran informasi, tetapi juga sebagai komunikator yang memiliki keahlian khusus (Nuriata, 2015:91–92).

Interpretasi akan berperan penting memberikan informasi yang menarik dan akurat bagi masyarakat tapi juga berperan untuk memberi pemahaman mengenai arti penting keberlangsungan daya tarik museum agar pengunjung ikut untuk menjaga (Andrianto, dkk., 2023:90). Interpretasi merupakan seni yang

menggabungkan berbagai elemen seperti seni berkomunikasi, visual, dan seni naratif untuk menyampaikan suatu makna. Interpretasi dapat disampaikan dan dikembangkan walaupun melibatkan elemen subjektif dan kreatif. Dengan memberikan gambaran yang jelas dari suatu topik atau objek yang disampaikan, ini berarti informasi yang disampaikan tidak hanya terfokus pada satu bagian tertentu tetapi juga menggambarkan suatu hubungan dengan konteks keseluruhan (Tilden, 1977:7–8). *Mindfulness* merupakan pendekatan interpretatif guna mendorong pengunjung agar memperhatikan setiap pengalaman yang bermakna dan meningkatkan kepuasan. Konsep ini bertujuan untuk memberi stimulus kepada pengunjung yang merasa jenuh dan bosan serta interpretasi yang efektif dapat melalui *tour guide*, media, atau informasi yang telah disediakan di lokasi (Pearce, 2005:151).

Museum harus lebih aktif dalam mengkomunikasikan kegiatan dan koleksi museum kepada pengunjung, dengan melakukan promosi dan memanfaatkan media digital. Dalam pemanfaatan teknologi ada hal yang harus diperhatikan seperti kondisi lingkungan pendukung, gangguan teknis seperti pemadaman listrik akan menghambat proses dari interpretasi yang diharapkan, media yang digunakan tidak akan berfungsi dengan optimal tanpa dukungan lingkungan yang memadai (Dean, 1994:7)

Melalui tulisan ini penulis membahas bagaimana mengelola dan memanfaatkan Museum Pesanggrahan Menumbing Muntok sebagai destinasi belajar dan rekreasi. Jika barang dan teknologi peninggalan yang ada dimuseum dapat diinterpretasikan dengan baik maka masyarakat yang berkunjung ke museum

akan merasa puas dan menciptakan pengalaman baik dalam berkunjung ke museum ini.

2.1.6 Teori Komunikasi Museum

Museum telah banyak mengalami perubahan dengan seiring perkembangan zaman. Strategi yang dapat diterapkan untuk mengundang masyarakat berkunjung dengan melakukan modifikasi citra dan bentuk museum sesuai dengan perkembangan zaman, dengan kata lain upaya ini dapat memenuhi selera masyarakat zaman sekarang. Pihak pengelola museum harus mampu menciptakan suasana dan ruang terhadap pengunjung untuk melakukan aktivitas secara interaktif dan atraktif sehingga dapat menciptakan emosi antara koleksi museum dan pengunjung (Nuraryo, 2020:21).

Fungsi museum tidak hanya mengumpulkan, merawat koleksi tapi juga mengkomunikasikannya. Hodge R (1979:17) mengemukakan dalam artikel yang berjudul *The Museum as a Communicator: A Semiotic Analysis of the Western Australian Museum Aboriginal Gallery, Perth*, yaitu museum tidak hanya berfungsi sebagai penjaga, tetapi sebagai komunikator. Display museum digunakan dalam salah satu cabang media massa yang memerlukan pemahaman tertentu tentang bagaimana proses komunikasi.

Komunikasi yang diterapkan di museum yaitu dengan menjaga hubungan baik antara staf museum dan wisatawan, serta menerapkan etika dan tata krama dalam pelayanan. Manajemen komunikasi museum yaitu memberi layanan informasi tentang nilai-nilai kebangsaan dan sejarah, mempertahankan komunikasi

yang baik antara petugas dan wisatawan museum, serta menerapkan tata krama dalam melayani wisatawan museum (Siano, dkk., 2022:152).

Melalui tulisan ini penulis akan membahas bagaimana pemanfaatan Museum Pesanggrahan Menumbing Muntok sebagai wisata edukasi sejarah. Ini salah satu langkah untuk menciptakan dan memberikan treatment komunikasi yang terbaik kepada masyarakat yang berkunjung, agar menciptakan pengalaman berkunjung yang baik dan berkesan.

2.1.7 Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme memiliki arti membangun pemahaman, kemampuan dan pembelajaran. Dengan mempunyai sifat membangun, hal ini dapat meningkatkan keaktifan dan kecerdasan individu. Rahmat sinaga (2018) menyebutkan bahwa konstruktivisme merupakan suatu aktivitas yang aktif, dengan setiap individu dapat mengasah sendiri tingkat pengetahuannya, mencari arti dan makna dari apa yang telah mereka pelajari. Menurut Glaserfeld (1995:161) pada buku *Radikal Konstruktivism a Way of Knowing and Learning* konstruktivisme merupakan suatu pendekatan epistemologis yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak ditemukan atau didapat secara pasif tetapi dibangun secara aktif oleh subjek yang mengetahui berdasarkan pengalaman setiap individu, konstruktivisme akan membentuk suatu konsep dengan aktif dan kreatif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa teori konstruktivisme dengan memberikan ruang untuk memahami tentang hal yang telah mereka pelajari dengan menerapkan berbagai konsep serta mengaplikasikannya di kehidupan

sehari-hari. Konstruktivisme merupakan teori yang memberikan kebebasan berpikir dan berekspresi dalam mempraktikkan teori yang sudah dipelajari.

Terdapat tiga pandangan konstruktivisme, yaitu konstruktivisme psikologis yang berfokus dengan bagaimana setiap individu memanfaatkan suatu informasi, sumber daya dan bantuan dari orang lain guna membentuk mental dan strategi *problem solving*, konstruktivisme sosial kemampuan dalam berpartisipasi dengan banyak orang yang dilakukan pada kegiatan yang bermakna, konstruktivisme dialektikal pandangan ini perpaduan dari psikologis/individual/sosial (Supardan, 2016:3).

Cara pandang aktif dapat menerima hal-hal logis yang dapat dilalui dengan interaksi sosial (Wati, dkk., 2023:2481). Dalam konstruktivisme pengetahuan dapat diukur sebagai konstruksi pribadi yang dibentuk oleh individu masing-masing, ini berarti pemahaman pribadi, kepercayaan, dan kepercayaan dibentuk dari pengalaman pribadi oleh karena itu proses ini sangat individual dan subjektif (Haryanto, 2023:23).

Melalui tulisan ini penulis akan membahas bagaimana pemanfaatan Museum Pesanggrahan Menumbing Muntok sebagai wisata edukasi sejarah. Ini salah satu langkah untuk memberikan pemahaman mengenai manfaat museum yang dapat dijadikan sebagai sarana edukasi dan wisata. Didukung dengan penerapan interpretasi pada sejarah publik dan cara mengkomunikasikan sejarah kepada masyarakat.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian pertama yang berjudul “Pemanfaatan Museum Sebagai Objek Wisata Edukasi”, penelitian ini ditulis oleh Prasetyo Danang, Manik Sastrawan Toba, Riyanti Dwi, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Terbuka, tahun 2021. Penelitian ini fokus terhadap pemanfaatan museum sebagai objek wisata edukasi. Pada penelitian ini penulis memberikan pemahaman mengenai manfaat museum sebagai wisata edukasi yang dapat menambah pemahaman, ilmu, wawasan dan pemahaman tentang sejarah dalam dunia pendidikan.

Kesamaan dalam penelitian di atas yaitu, sama-sama membahas museum sebagai pemanfaatan museum sebagai tempat wisata edukasi. Penulis menjabarkan bagaimana proses penelitian yang dapat dilakukan di museum di wilayah Yogyakarta dan manfaat museum sebagai wisata edukasi. Perbedaan penelitiannya adalah jika penelitian di atas hanya berfokus terhadap pemanfaatan museum sebagai objek wisata edukasi dan tidak terfokus pada satu museum serta terfokus kepada pendidik dan siswa sekolah, maka pada penelitian ini lebih fokus terhadap pengelolaan, pemanfaatan museum sebagai wisata edukasi sejarah, implikasi terhadap pemanfaatan museum dan museum yang dituju lebih spesifik.

Penelitian kedua yang berjudul “Analisis Pengelolaan Museum Sang Nila Utama di Kota Pekanbaru”, Rahayu Rifani, dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Baru, tahun 2020. Fokus penelitian ini pada pengelolaan museum Sang Nila Utama. Mengenalkan suatu budaya daerah kepada dunia sangat penting,

agar dapat menambah wawasan masyarakat terhadap keberagaman budaya yang ada di Indonesia.

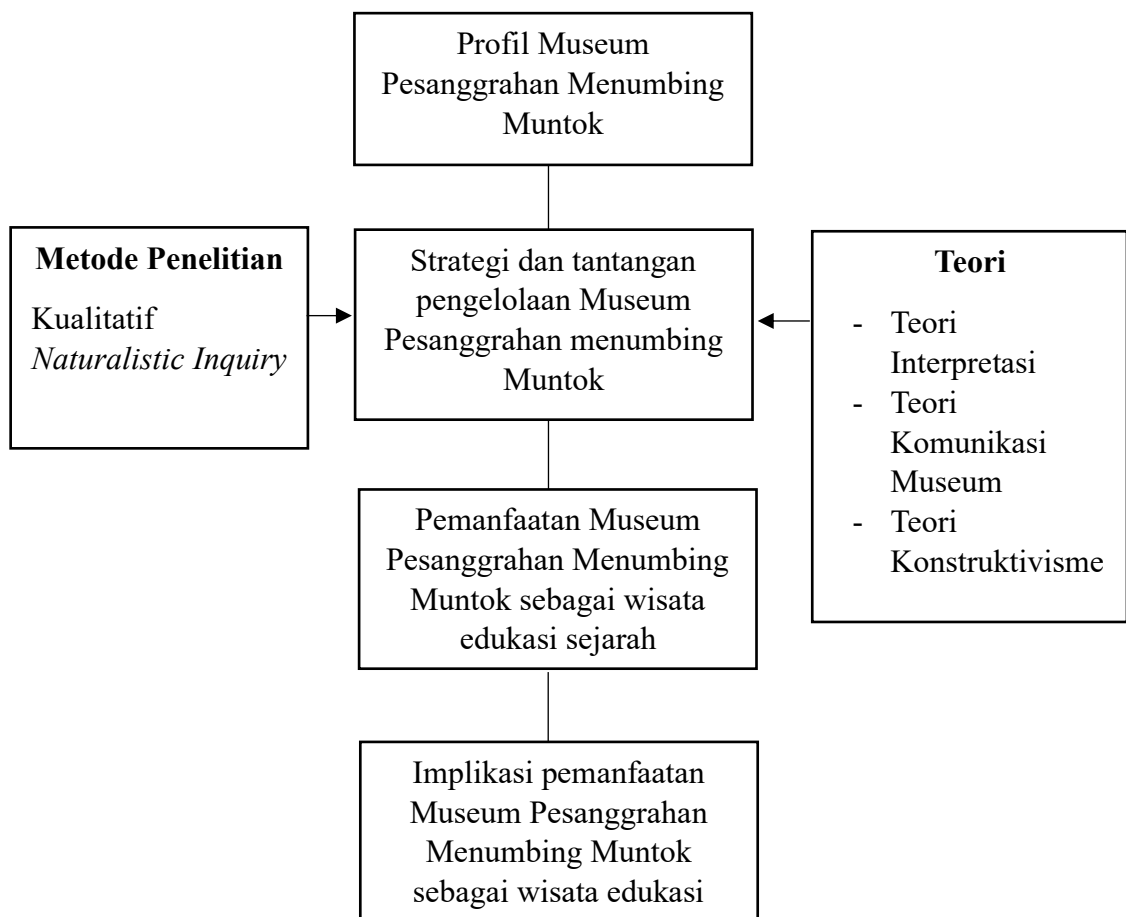
Kesamaan dalam penelitian di atas yaitu sama-sama membahas pengelolaan terhadap museum. Perbedaan yang terdapat pada penelitian di atas yaitu, terfokus pada analisis pengelolaan museum, maka pada penelitian ini lebih fokus terhadap bagaimana pengelolaan dan pemanfaatan Museum Pesanggrahan Menumbing Muntok sebagai tempat wisata edukasi sejarah.

Penelitian ketiga yang relevan berjudul “Pengelolaan Museum Gedung Sate Sebagai Tempat Wisata Sejarah di Kota Bandung”, penelitian ini ditulis oleh Ira Khoerunnisa, Universitas Siliwangi, tahun 2023. Penelitian ini berfokus terhadap pengelolaan dan strategi pelayanan publik. Penelitian ini membahas pengelolaan Museum Gedung Sate sebagai tempat wisata Sejarah di kota Bandung dengan bertujuan menjaga dan meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan dan memastikan bahwa setiap informasi yang ditampilkan dari museum ini dapat tercapai.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama menyajikan penelitian yang berkaitan dengan pengelolaan museum dan wisata sejarah. Perbedaannya yaitu penelitian diatas berfokus pengelolaan dan strategi pelayanan publik Museum Gedung Sate sebagai Tempat Wisata sejarah di Kota Bandung. Sedangkan penelitian ini berfokus terhadap pengelolaan dan pemanfaatan Museum Pesanggrahan Menumbing Muntok sebagai wisata edukasi sejarah.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual memiliki peran penting dalam penelitian karena digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang hubungan antara teori dan konsep yang akan menjadi acuan atau pedoman dalam menyusun sistematika penelitian. Kerangka konseptual ini nantinya akan diterapkan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Kerangka konseptual dari penelitian ini memaparkan mengenai Pemanfaatan Museum Pesangrahan Menumbing Muntok sebagai wisata edukasi sejarah.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana profil Museum Pesanggrahan Menumbing Muntok?
2. Bagaimana strategi dan tantangan pengelolaan Museum Pesanggrahan Menumbing Muntok?
3. Bagaimana pemanfaatan Museum Pesanggrahan Menumbing Muntok sebagai wisata edukasi sejarah?
4. Bagaimana implikasi pemanfaatan Museum Pesanggrahan Menumbing Muntok sebagai wisata edukasi sejarah?